



Salah sebuah karya Zaini. (Foto: Sudarmaji).

Exposisi Mengenang Zaini

Catatan : Sudarmaji

AKHIR Oktober 1977, Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan exposisi karya-karya Zaini. Cukup banyak. Sekitar 200 buah hasil karyanya. Dengan media yang bermacam-macam pula. Ialah cat minyak, cat air, pastel, konte, pena, akrilik dan cetak (monotip). Sesuai dengan coraknya, Zaini memang dikenal pelukis kita yang menguasai banyak media dan teknik. Seperti diketahui, Zaini meninggal hari Minggu 25 September yang lalu, meninggalkan isteri dan anak-anaknya.

Masuk ruang pameran terasa kepada penonton seperti masuk suasana berkabut. Suasana empuk yang penuh misteri. Misteri atau keremangan yang dibentuk oleh pewarnaan, sapuan kuas dan kesamaran bentuk. Pada hal hampir seluruh karya Zaini bertolak dari kenyataan obyektif yang external sifatnya. Ada perahu, ada manusia, ikan, pemandangan kota, gunung, kuda, burung dan sebagainya. "Ini gambar apa?" begitu seorang kawan bertanya pada suatu pameran. "Udang!" jawabnya ringkas. "Lho kok udang?" ... "Ya, kan cukup suasananya saja", biasanya Zaini menjawab begitu. Satu dua lukisannya, yang barangkali dibikin pada waktu awal sejarah kreativitasnya masih jelas menunjukkan motif tertentu. Umpamanya manusia, dengan sedikit kesan anatomis dan gelap terang. Begitu juga pernah dikerjakan mengenai pemandangan kota, pasar ikan atau kijang. Namun pada periode yang lain terasa Zaini makin menyeksisi wujud, menghilangkan kesan anatomis, bahkan terkadang sampai juga kepada aspek proporsinya dan unsur kecabahan yang bersifat optis realitis. Maka lahirlah suatu proporsi, anatomi dan gelap terang yang lain. Artinya hampir lahir sesuatu dunia yang sama sekali lain dengan dunia obyektif. Yang lahir kemudian ialah dunianya Zaini. Dunia yang imajinatif subyektif. Dalam hal masih mengendalikan anasir bahasanya — daya komunikatifnya — karya Zaini masih bisa sampai kepada pengamat. Artinya jika tidak sepersis apa yang dikehendaki Zaini, masih mampu membikin rangsangan asosiatif imajinatif.

Dalam hal yang sedemikian, sebagai alat komunikasi, karyanya menjadi gagal. Dalam pameran yang diselenggarakan di Lantai Tiga TIM yang baru lalu pun kita dapatkan karya yang sedemikian. Subyeknya seputar pemandangan desa, atau pemandangan alam.

Pernah Zaini melahirkan cita keinginannya dengan seni lukisnya. Antara lain dikatakan Di samping itu nada kehendak diri saya pada umumnya adalah melukiskan suasana kedamaian. Sedangkan New York terletak di luar golongan subyek yang mudah membangkitkan rasa kedamaian dalam diri saya ...

Rupanya suasana karyanya yang sepi, dingin, atau penuh dengan misteri ialah suasana damai, suasana bebas untuk merenung tanpa terganggu oleh hiruk pikuknya peradaban dan teknologi umat manusia. Dalam hal yang kesempaan, warna karyanya menjadi coklat gelap atau terkadang sedikit biru-hijau. Karyanya berjudul Santa Fe atau Perahu-perahu di pelabuhan San Francisco menunjukkan sinvalen tadi.

Zaini kini telah tiada. Exposisi Oktober lalu tentulah pamcrannya terlengkap yang barangkali terakhir. Kecuali jika sejarah pencatatannya sebagai tonggak yang cukup besar. Barangkali akan diorganisir oleh Museum Seni Rupa untuk secara periodik memamerkan karyanya secara lengkap yg tentu sudah menjadi berserakan pada para kolektor. Ia lahir di Sumatra Barat kira-kira tahun 1926.

Orang tuanya petani kebun kelapa dan punya kakek yang bernama Abdullah. Dari kakeknya itu ia pertama kali mengenal seni lukis. Lalu belajar pada Mohammad Syafei di Kayutanam, dimana ia mendapatkan pelajaran menggambar dari Wakidi. Jaman Jepang pergi ke Jakarta dan mendapatkan pelajaran di Keimin Bunka Shid hoso maupun Bagian Seni Rupa Puteranya Empat Serangkai. Pada waktu Jakarta diduduki Nica ia ke Madiun, Yogyakarta, bergabung dalam SIM. Akhirnya kembali lagi ke Jakarta. Yang terakhir menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta sekali.